



UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA MELALUI EDUKASI, KEBERSIHAN MULUT DAN TANGAN

¹Tomi Jepisa, ²Ririn, ³Linda Wati, ⁴Husni
^{1,2,3}STIKes Alifah Padang

⁴Bagian Patologi Klinik dan Kedokteran Laboratorium, Fakultas Kedokteran, Universitas
Andalas



***Corresponding author**

Email : tomikhalis@gmail.com

HP: 082284544966

Kata Kunci:

*Stunting, Edukasi, Kebersihan
Mulut, Tangan*

Keywords:

*Stunting;
Education;
Oral Hygiene;
Hands;*

ABSTRAK

Indonesia sampai saat ini masih mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia diperkirakan sampai tahun 2025 (Kemenkes RI, 2022). Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan merupakan jargon dari Nawa Cita ke-5 dan ke-3. Namun, upaya menghadirkan generasi emas Indonesia ini dibayangi kehadiran stunting yang masih mengancam. Stunting merujuk pada kondisi tinggi anak yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya. Stunting terjadi lantaran kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Indonesia saat ini tengah bermasalah dengan stunting. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa *screening* penyakit tidak menular pada lansia. Metode yang digunakan adalah pengukuran dan pemeriksaan serta pemberian upaya peningkatan kualitas hidup lansia melalui edukasi. Metode kegiatan dilakukan edukasi mengenai stunting dan pemeriksaan



mulut serta melakukan cuci tangan baik dan benar. Pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat.

ABSTRACT

Until now, Indonesia still has quite a serious nutritional problem, which is characterized by the large number of cases of malnutrition in children under five and of school entry age, both boys and girls. Nutritional problems at school age can cause low quality education levels, high absenteeism rates and high school dropout rates. Malnutrition is an impact of nutritional status both in the short and long term. Stunting is a condition of malnutrition that is related to past nutritional deficiencies, so it is a chronic nutritional problem. Stunting is measured as nutritional status by taking into account the height or length, age and gender of the toddler. The habit of not measuring the height or body length of toddlers in society makes stunting difficult to realize. This makes stunting one of the focuses of the target for improving nutrition in the world, estimated until 2025 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2022). Improving the quality of life of Indonesian people and developing Indonesia from the periphery by strengthening regions and villages within the framework of a unitary state are the elaborations of the 5th and 3rd Nawa Cita. However, efforts to bring about Indonesia's golden generation are overshadowed by the presence of stunting which is still threatening. Stunting refers to the condition of a child's height being shorter than the height of his age. Stunting occurs due to prolonged malnutrition during the First 1,000 Days of Life (HPK). Indonesia is currently having a problem with stunting. The implementation of this community service takes the form of screening for non-communicable diseases in the elderly. The method used is measurement and examination as well as providing efforts to improve the quality of life of the elderly through education. The activity method is education regarding stunting and oral examination as well as washing hands properly and correctly. This community service can provide benefits to society.

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan merupakan jbaran dari Nawa Cita ke-5 dan ke-3. Namun, upaya menghadirkan generasi emas Indonesia ini dibayangi kehadiran stunting yang masih mengancam. Stunting merujuk pada kondisi tinggi anak yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya. Stunting terjadi lantaran kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK).

Indonesia saat ini tengah bermasalah dengan stunting. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting mencapai 37,2%. Stunting bukan perkara sepele. Hasil riset Bank Dunia menggambarkan kerugian akibat stunting mencapai 3-11% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dengan nilai PDB 2019 sebesar Rp11.000 Triliun, kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai Rp300-triliun-Rp1.210 triliun per tahun. Besarnya kerugian yang ditanggung akibat stunting lantaran naiknya pengeluaran pemerintah terutama jaminan kesehatan nasional yang berhubungan dengan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes ataupun gagal ginjal. Ketika dewasa, anak yang menderita stunting mudah mengalami kegemukan sehingga rentan terhadap serangan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke ataupun diabetes. Stunting menghambat potensi transisi demografis Indonesia dimana rasio penduduk usia tidak bekerja terhadap penduduk usia kerja menurun. Belum lagi, ancaman pengurangan tingkat intelegensi sebesar 5-11 poin.

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). (Kemenkes RI, 2018). Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diberikan, dalam waktu yang panjang, tidak sesuai dengan kebutuhan. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Memang angka stunting Indonesia menurun dari 29 persen pada 2015 menjadi 27.6 persen tahun lalu. Adapun pada 2013 angka stunting nasional mencapai 37,2 persen. Namun angka tersebut masih di atas batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu 20 persen.

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan *Stunting* pada anak. Faktor penyebab *Stunting* ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung dan penyebab mendasar. Penyebab langsung adalah asupan gizi Balita dan riwayat penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah asupan

tidak adekuat (tidak tersedianya makanan, pengetahuan ibu yang rendah, tabu atau tradisi yang tidak sehat, tidak memanfaatkan pekarangan untuk menanam buah dan sayur) dan penyakit infeksi (lingkungan tidak sehat, tidak tersedia sumber air bersih, perilaku yang tidak sehat) kebiasaan tidak higienis atau tidak bersih, tidak mendapatkan imunisasi lengkap, tidak mencari pertolongan yang benar saat anak sakit) sedangkan penyebab mendasar (pendidikan, penghasilan rumah tangga, ketidaktersediaan air bersih, lingkungan yang tidak sehat, ketidaktersediaan pangan di pasar terdekat, harga bahan pangan tidak terjangkau, keamanan pangan tidak terjamin, budaya atau tradisi, komitmen politik pemangku kepentingan yang kurang kuat (Achadi, 2021).

Pengetahuan ibu yang kurang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *Stunting* pada Balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang memiliki kecenderungan untuk memberikan berbagai makanan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan kandungan gizi, mutu, dan keanekaragaman makanannya. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak yang dapat menjadi manifestasi kejadian *Stunting* (Husnul, 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi anak, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Semakin tinggi pengetahuan ibu akan lebih mudah menerima informasi tentang gizi pada balita yang dapat mencegah terjadinya *stunting* (Adriani, 2022).

Pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut adalah pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang terencana, ditujukan kepada kelompok tertentu yang dapat diikuti dalam *kurun waktu* tertentu diselenggarakan secara berkesinambungan dalam bidang promotif, preventif, dan kuratif sederhana yang diberikan kepada individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesehatan mulut adalah komponen penting dalam kesehatan tubuh yang komprehensif. Rongga mulut yang sehat dapat memfasilitasi konsumsi makanan bergizi dengan benar, menjaga kualitas hidup, dan menjaga produktivitas. Kesehatan mulut anak-anak adalah konsep yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti genetik, biologis, perilaku, sosial, dan lingkungan. Menjaga kesehatan rongga mulut anak adalah salah satu langkah penting yang harus diambil orang tua dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak secara komprehensif.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jepisa T, dkk (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang dimana faktor Pengetahuan Ibu yang kurang baik (62,9%) yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, dkk (2020) di Kabupaten Lampung Tengah dimana terdapat beberapa factor penyebab balita mengalami *stunting* pada kabupaten lamung tengah ini diantaranya status pemberian ASI Eksklusif, status gizi ibu dan pendidikan ibu yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan kondisi atau fakta dilapangan tersebut maka tim pengabmas berencana akan berupaya meningkatkan pengetahuan orang tua dengan memberikan edukasi kebersihann mulut dan tangan pada balita di wilayah kerja puskesmas kuranji padang.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan atau pelaksanaan yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam upaya pencegahan resiko kejadian stunting pada balita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas kurangi padang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Survei dan observasi awal
Pada kegiatan ini, pelaksana kegiatan melakukan survei dan menganalisis hasil laporan hasil penelitian sebelumnya serta wawancara bersama pemegang program di puskesmas. Data yang telah dikumpulkan, yang kemudian data ini dimanfaatkan sebagai *baseline data* untuk kegiatan selanjutnya. Tujuan pembentukan *baseline data* ini dimaksudkan sebagai data dasar, yang kemudian akan disinkronisasi dengan data milik mitra yaitu puskesmas, sehingga mitra memiliki *update* data terkini tentang stunting.
- b. Upaya Peningkatan pengetahuan ibu-ibu balita
Kegiatan ini berupa ceramah dan FGD dengan ibu-ibu balita memberikan materi terkait stunting. Penyampaian materi dilakukan di mushala yang ada di RW dengan durasi lebih kurang 20-30 menit.
- c. Pelaksanaan pemeriksaan mulut dan cara gosok gigi yang baik dan benar
Kegiatan ini dilakukan melalui role play cara menggosok gigi yang baik dan benar
- d. Pelaksanaan cara mencuci tangan yang baik dan benar
Kegiatan ini dilakukan dengan melalui role play cara mencuci tangan yang baik dan benar.
- e. Metode Evaluasi
Dalam pelaksanaan pengabmas ini tim melakukan diskusi dengan cara penyuluhan dan melakukan role play atau contoh cara menggosok gigi dan mencuci tangan yang baik dan benar.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kesehatan masyarakat ini berlangsung sesuai dengan perencanaan tim pengabmas dari awal, sesuai dengan judul PKM yang telah dibuat yaitu: "Upaya pencegahan stunting pada anak balita melalui Edukasi, kebersihan mulut dan dan Tangan di wilayah kerja puskesmas kurangi padang" Adapun waktu pelaksanaan pengabmas ini yaitu pada hari sabtu tanggal 2 Desember 2023 pada pukul 09.00 sampai selesai. Dengan jumlah peserta ibu balita yang ada di RW 04 Kelurahan Kalumbuk wilayah kerja puskesmas kurangi peserta berjumlah 30 orang balita Bersama orang tuanya.

Kegiatan ini diawali dengan absensi kehadiran ibu balita yang telah diundang dengan cara melihat kehadiran peserta terlebih dahulu, disertai dengan wawancara untuk melihat awal pemahaman yang sudah disesuaikan dengan materi penyuluhan. Wawancara melalui *pre-test* dilakukan sebelum penyuluhan guna untuk melihat sejauh mana pemahaman para peserta yang berhubungan dengan materi yang akan dipresentasikan oleh tim pengabdian kesehatan pada masyarakat. Tahap selanjutnya tim PKM pada kegiatan ini melakukan penyuluhan dan terkait dengan kondisi Stunting di Indonesia, kondisi stunting di RW 04, menjelaskan apa itu

stunting, dampak buruk stunting, dan cara pencegahan atau penanganan stunting itu sendiri. Pemateri penyuluhan ini disampaikan oleh ketua tim PKM yaitu Ns. Tomi Jepisa, S. Kep, M. Kep. Setelah itu, selanjutnya diberikan waktu tanya jawab setelah penyuluhan dilaksanakan dimana terlihat antusias para peserta dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan penyuluhan mengenai stunting ini menggunakan infocus dan power poin serta pembagian leaflet. Selanjutnya pada sesi akhir materi dilakukan evaluasi atas penyuluhan yang telah disampaikan yang bertujuan untuk melihat pemahaman peserta atas materi yang telah disampaikan sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pelaksanaan penyuluhan serta sebagai indikator keberhasilan.

Dalam pelaksanaan penyuluhan ini tim PKM juga memberikan melalui metode ceramah (FGD) sehingga dapat mengetahui keberhasilan dari suatu intervensi yang telah dilakukan pada peserta. Dari pengamatan maka terlihat hasil dari kegiatan ini cukup efektif dalam melihat tingkat pemahaman peserta akan arti dari stunting dan dampak dari stunting itu sendiri yang dihubungkan dengan factor penyebab dan cara pencegahan dari stunting tersebut.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelahmanak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Kementerian Keuangan RI, 2018).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Diantari, 2019).

Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tersosialisasinya program- program kesehatan, terwujudnya masyarakat yang berbudaya hidup bersih dan sehat, serta terwujudnya gerakan hidup sehat di masyarakat untuk menuju terwujudnya desa, kabupaten/kota sehat, provinsi sehat dan Indonesia sehat (Syafudin dan Frathidina, 2009). Menurut Suprpto (2009), tujuan penyuluhan dapat meliputi tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan afektif adalah memberikan informasi, wacana atau menyebarkan pengetahuan mengenai adanya inovasi. Tujuan afektif adalah untuk merangsang minat terhadap hal yang dikomunikasikan dengan menumbuhkan kesadarannya, sedangkan tujuan psikomotor adalah mengubah perilaku seseorang untuk menerima informasi.

A. Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Demonstrasi Kesehatan Mulut Dan Kebersihan Tangan

Adapun rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang Stunting dan pencegahan kejadian stunting melalui

pratek atau role play dalam rangka cara gosok gigi yang baik dan benar serta cara cuci tangan yang baik dan benar pada peserta. Dalam pelaksanaan edukasi ini tim pengabmas menjelaskan dan memperagakan Tata Cara Menyikat Gigi Dengan Baik dan Benar yaitu; 1. Genggam sikat gigi dan letakkan pasta gigi di atas sikat gigi, 2. Sikatlah gigi dengan gerakan melingkar selama 20 detik setiap bagian, 3. Berkumurlah secukupnya dengan air bersih untuk membersihkan gigi, 4. Gigi kembali bersih bebas dari bakteri. Menyikat gigi memiliki banyak manfaat diantaranya untuk mencegah gigi berlubang dan mencegah bau mulut serta tidak terganggunya dalam mengkonsumsi makanan.

Kegiatan inti penyuluhan kebersihan mulut dan cuci tangan dilakukan dengan 4 tahap yaitu (1) Pra Interaksi, (2) Interaksi, (3) Demonstrasi, dan (4) Post interaksi. Tahap pra interaksi menyampaikan maksud dan tujuan dari penyuluhan tersebut. Tahap interaksi dilakukan dengan metode ceramah. Pada tahap ini tim penyuluh menyampaikan beberapa hal yaitu (1) menjelaskan definisi cuci tangan dengan benar, (2) menjelaskan tujuan mencuci tangan dengan benar, (3) menjelaskan manfaat cuci tangan, (4) menjelaskan waktu-waktu mencuci tangan dengan benar, (5) menjelaskan peralatan yang digunakan saat mencuci tangan, dan (6) menjelaskan 6 langkah mencuci tangan. Demi memberikan gambaran yang nyata tentang cara mencuci tangan dengan sabun, digunakan video cuci tangan dengan sabun dan memperagakan didepan peserta yang akan memicu peserta untuk meniru berdasarkan gerakan yang dicontohkan dengan diiringi musik. Setelah peserta menyaksikan, dilanjutkan ke tahap demonstrasi. Pada tahap ini peserta langsung mempraktekkan cara mencuci tangan yang benar dengan bantuan langsung dari tim penyuluh. Setelah praktek langsung, kegiatan post interaksi dilakukan berupa pemberian kesimpulan dan masukan, serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan selama penyuluhan 90% peserta mampu untuk memberikan perhatian kepada tim penyuluh, yang menandakan mereka telah mampu untuk menyerap informasi sederhana yang telah disampaikan khususnya dengan bantuan media audio visual dan praktik langsung. Peserta tampak menyimak dengan serius saat penyampaian materi. Peserta tampak bersemangat dalam mengikuti penyuluhan karena banyak terlihat peserta berperan aktif saat diajak pemateri maupun saat pemateri memberikan pertanyaan. Keberhasilan penyuluhan juga dipengaruhi oleh kemampuan penyaji dalam memahami isi yang disampaikan dan menyusun materi tersebut dengan bantuan media yang menarik sehingga memudahkan peserta untuk memahami isi yang disampaikan. Pemilihan alat dan bahan yang sederhana seperti air yang mengalir, sabun dan handuk yang sering dijumpai di sekitar peserta membuat mereka tidak mengalami kesulitan selama masa praktik mencuci tangan dengan bersih.

Kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh beberapa orang, padahal mengunyah makan merupakan proses utama dalam pengolahan makanan agar nutrisi dapat terserap dengan baik oleh tubuh. Gigi yang sehat berwarna putih tulang, tidak patah, tidak berlubang, memiliki mahkota gigi yang utuh, tidak terdapat plak atau karang gigi dan tidak terasa ngilu saat mengunyah makanan dingin. Gigi berfungsi dengan baik jika terawat dengan baik. Keadaan gigi dan mulut yang tidak terawat bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri sehingga menimbulkan masalah pada gigi, seperti gigi berlubang dan karies gigi (Maelissa & Lilipory, 2020).

Menjaga Kebersihan gigi dan mulut oleh individu merupakan tindakan pencegahan yang paling utama dianjurkan untuk mencegah terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan gigi berlubang. Cara mencegah masalah gigi yang paling efektif dengan menggosok gigi setiap hari secara teratur dan teknik menggosok gigi yang baik dan benar, anak-anak harus diajarkan untuk melakukan perawatan gigi secara mandiri. Dengan menggosok gigi yang benar sejak usia dini akan mempertahankan kebiasaan hingga dewasa (Khayati, 2020).

Mencuci tangan adalah proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan menggunakan zat yang sesuai dan dibilas dengan air dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin juga mengungkapkan bahwa cuci tangan adalah satu satunya prosedur terpenting dalam pengendalian infeksi nosokomial. Menurut WHO (2009) cuci tangan adalah suatu prosedur/tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Potter (2015) menjelaskan bahwa cuci tangan adalah aktifitas membersihkan tangan dengan cara menggosok dan menggunakan sabun serta membilasnya pada air yang mengalir. Mencuci tangan adalah proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan menggunakan zat yang sesuai dan dibilas dengan air dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin juga mengungkapkan bahwa cuci tangan (juga dianggap hygiene tangan) adalah satu satunya prosedur terpenting dalam pengendalian infeksi nosokomial (Potter, 2015).

Tabel dan gambar merupakan bagian dari naskah dan tidak dipisah dari badan naskah. Letakkanlah tabel dan gambar di tempat yang sesuai dengan narasi sehingga mereka melengkapi narasi. Tabel dan gambar diberi nomor urut berdasarkan urutan kemunculannya pada naskah. Tabel dan gambar harus diberi judul. Nomor-nomor tersebut diikuti dengan judul tabel dan gambarnya. Tampilan tabel dapat dilihat pada Tabel berikut ini.



Gambar 1. Penyuluhan pada peserta tentang Stunting”



Gambar 2. Role Play cara cuci tangan

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pemeriksaan gigi dan cuci tangan berjalan dengan lancar. Seluruh peserta tertib mengikuti proses penyuluhan tentang Stunting dan cara pencegahan kejadian stunting melalui pemeriksaan mulut dan role play sikat gigi yang baik dan benar dan serta menjelaskan dan role play cara cuci tangan yang baik dan benar. Dalam pelaksanaan penyuluhan ini terlihat pengetahuan ibu-ibu meningkat mengenai stunting dan kemampuan peserta memperagakan cara menggosok gigi dan cuci tangan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Jepisa, T: Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang, Jurnal Mnadiri Cendikia, Vol 2 no 2, Februari 2023
- Jumriani. (2020). Hubungan Tingkat Karies Gigi Anak Pra Sekolah Terhadap Stunting Di TK Oriza Sativa Kecamatan Lalu Kabupaten Maros. *Media Kesehatan Gigi*. 19(1). Poltekkes Makasar.
- Notoatmodjo, S. 2012. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho MR. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. 2021;(March).
- Suliha, Uha. 2008. Pendidikan kesehatan dalam keperawatan. Jakarta: EGC
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29 (2), 63-76.
- Khayati YN, Windayanti H, Dewi MK, Andaeni WR, Rahmadini AF, Ananda A, et al. Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar untuk Anak Balita. *Indones J Community Empower*. 2020;2(2).
- Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2012.
- Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Duta dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.

- Maelissa, S. R. & Lilipory, M. (2020). Pkm keterampilan menggosok gigi siswa SD Negeri 5 Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Maren: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, .1(1), 37-44.
- Ludjen, J. S. M. (2020). *Kasus Stunting dan Karies Gigi Anak ditinjau dari Literasi Kesehatan Orang Tua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Potter, & Perry, A. G. (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC